

## DEGRADASI FUNGSI, MAKNA DAN NILAI BUDAYA *OKO' MAMA* PADA KOMUNITAS TUTUR *UAB METO'*

Diaspora Tualaka  
Univesitas Udayana - Denpasar  
[diaspora1212@gmail.com](mailto:diaspora1212@gmail.com)

### ABSTRACT

This paper explains the real picture of oko'mama culture in Uab Meto community daily life, (Atoin Meto) in Timor Tengah Selatan district in Timor Island. This *Oko 'Mama* culture is one of the symbols that explains the identity of Atoin Meto (Timorese). Based on observations, interviews and semantic analysis it can be concluded that *Oko 'Mama* is seen as a structured symbol that explains the existence of *meto'* community life. The results of the study and analysis show that *Oko 'Mama* functions as a means and symbol of approach, social interaction, tie / liaison, kinship, unifying, reconciliation, controller, case breaker, receptionist, respect and appreciation, agreement control status and as a material storage material betel, areca nut, lime and tobacco. Through this oko 'mama culture, we can look at the social life of the Uab Meto community known as Atoin Meto. Based on the findings in the field, in fact, it can be concluded that this tradition has a strong existence in encouraging *Atoin Meto* to carry out daily social activities, but in the current development of *Oko 'Mama* culture has undergone a shift in its function. This can be seen from the purpose of using *Oko 'Mama*, which was originally an adhesive for culture to turn into a political goal.

**Keywords:** *maintenance, form, function and symbolic meaning, oko 'mama*

### ABSTRAK

*Tulisan ini menjelaskan gambaran nyata tentang budaya oko'mama dalam kehidupan komunitas tutur Uab Meto (Atoin Meto) di kabupaten Timor Tengah Selatan di pulau Timor. Budaya oko mama ini adalah salah satu simbol yang menjelaskan tentang identitas Atoin Meto (orang Timor). Berdasarkan pengamatan, wawancara dan analisis semantik dapat disimpulkan bahwa oko 'mama dipandang sebagai simbol berstruktur yang menjelaskan tentang keberadaan kehidupan masyarakat meto'. Hasil kajian dan analisi menunjukkan bahwa oko 'mama berfungsi sebagai sarana dan dan simbol pendekatan, interaksi sosial, pengikat/penghubung, kekerabatan, pemersatu, pendamai, pengontrol, pemutus perkara, penerima tamu, penghormatan dan penghargaan, status pengontrol kesepakatan dan sebagai wadah penyimpanan materi sirih, pinang, kapur, dan tembakau. Melalui budaya oko 'mama ini kita dapat meneropong kehidupan bersosial komunitas tutur uab meto yang dikenal dengan sebutan atoin meto. Berdasarkan temuan di lapangan secara faktual dapat disimpulkan bahwa budaya oko 'mama memiliki eksistensi yang kuat dalam memberikan semangat bagi atoin meto untuk melaksanakan kegiatan sosial sehari-hari namun dalam perkembangan jaman saat ini budaya oko 'mama telah mengalami pergeseran fungsinya. Hal ini terlihat dari tujuan pemakaian oko 'mama yang semula sebagai perekat budaya beralih menjadi tujuan politis.*

*Kata kunci: keberterahan, bentuk, fungsi dan makna simbolis, oko 'mama*

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu pulau terluar di Nusantara, Pulau Timor berbatasan langsung dengan laut dan daratan yang merupakan wilayah Negara lain (Australia dan RDTL). Di Pulau ini terdapat tiga suku, yaitu Suku Tetun (wilayah Timor Leste dan Belu), Suku Dawan (wilayah Kupang, TTS dan TTU) dan suku Helong (wilayah barat Kupang) dan suku terbesar adalah suku Dawan. Dalam budaya Timor, bahasa yang digunakan adalah bahasa Atoin Uab Meto. Budaya *Atoin Meto* dibentuk oleh sub-suku antara lain terdiri dari sub-suku Amanuban, Amanatun dan Mollo di TTS, sub-suku Miomafo, Biboki dan Insana di TTU), sub-suku Kopas, Timaus, Amfoang, Fatuleu, Sonba'i dan Nairasi di Kabupaten Kupang (Soh.A.Z dan Indrayana, M.N.DK, 2008:13).

Ketiga suku di Pulau Timor memiliki adat dan budaya yang sama secara umum tetapi memiliki kekayaan tradisi dan bahasa yang beragam. Salah satunya adalah budaya mengunyah sirih pinang yang dikenal dengan sebutan *mama pauh manus*. Sirih dan pinang yang disuguhkan kepada seseorang diwadahi dalam sebuah wadah yang disebut *oko' mama*. Wadah ini bukanlah sekear sebuah tempat untuk meyuguhkan sirih dan pinang namun memiliki bentuk dan fungsi serta makan yang sangat kaya.

Eksistensi budaya *oko' mama* mencerminkan identitas diri, pandangan hidup dan sarana sosial telah ada sejak dulu. Tak ada seorang pun yang mengetahui kapan dimulainya budaya mama (mengunyah) sirih ini. Namun demikian menurut para tetua dan pemangku adat *Atoin Meto* di kabupaten Timor Tengah Selatan menjelaskan bahwa budaya *oko' mama* merupakan peninggalan dari leluhur *Atoin Meto*. Sebagai salah satu simbol budaya yang merupakan simpul persahabatan dan kekerabatan sosial di kalangan komunitas tutur Meto, budaya *oko' mama* telah mengalami pergeseran pengetahuan dan pemahaman nilai pada

generasi muda *Atoin Meto*. Berbagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, urbanisasi, industrialisasi dan politisasi kepentingan telah menimbulkan banyak ketidaktahuan generasi muda akan budaya *oko' mama* ini baik dari segi bentuk, makna dan fungsinya.

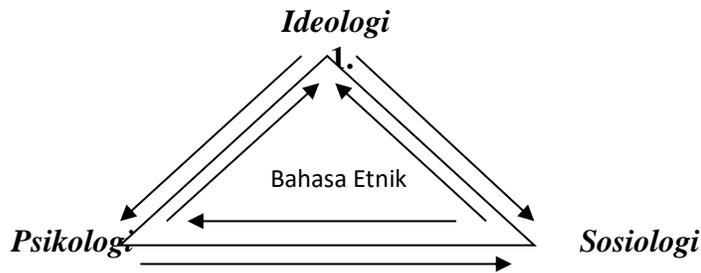
Kaum muda *Atoin Meto* mulai meninggalkan tradisi mama sirih dengan membatasinya pada saat berada dalam aktifitas sosial yang terbatas, misalnya mengunjungi kerabat dan pada acara-acara adat dan kegiatan sosial kemasyarakatan, baik menghadiri acara peminangan gadis, pernikahan bahkan acara pemakaman. Berbeda dengan generasi tua yang tidak membatasi tradisi mama sirih dalam setiap kesempatan dalam aktifitas keseharian mereka. Menyadari fenomena sosial budaya ini, masyarakat dan pemerintah perlu melakukan tindakan antisipatif dan strategis untuk menyelamatkan budaya *oko' mama* dari dampak degradatif.

Tulisan ini mengangkat beberapa pertanyaan mendasar tentang makna, nilai dan fungsi budaya *oko' mama* dalam kehidupan orang Timor di kabupaten Timor Tengah Selatan dalam kesehariannya dan bagaimana perkembangannya saat ini. Agar dapat mengelaborasi makna filosofis ideologis yang terkandung dalam tradisi *Mama Pauh Manus* ini akan diaplikasikan teori makna dan fungsi yang dikemukakan oleh Turner dan teori ekolinguistik yang dikemukakan oleh Haugen. Turner (1967:50-51) mengemukakan tiga dimensi yang dapat digunakan untuk menafsirkan makna symbol dalam aktivitas ritual yakni: 1) exegetical meaning: makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku sosial/tradisi yang diamati, 2) operational meaning; makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam tradisi tersebut, dan 3) positional meaning: makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap

simbol dalam hubungan dengan simbol lain secara utuh termaknai dalam konteks.

Sejalan dengan konsep makna simbolis, untuk mengungkapkan makna filosofis sebagai cara pandang *Atoin Meto* terhadap relasi antara manusia dan lingkungannya yang teraktualisasi dalam tradisi *mama puah manus* yang telah menjadi budaya di Pulau Timor ini diaplikasikan teori ekolinguistik yang diperkenalkan oleh Haugen (1972). Ada tiga komponen dasar dalam membedah ekolinguistik, yakni (1) *ideology*: bahasa hanya ada dalam pikiran

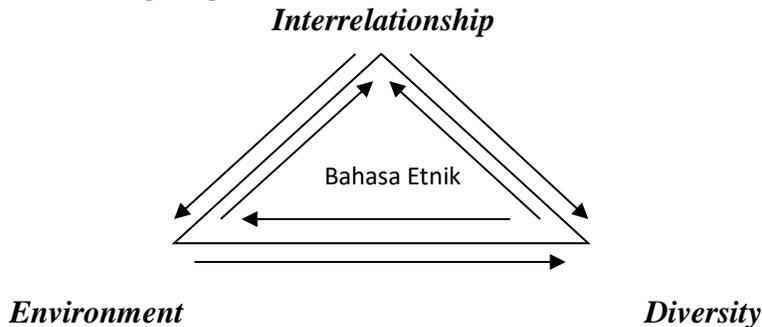
para penuturnya, dan akan berfungsi jika para penuturnya berhubungan satu sama lain secara alami sebagaimana dalam lingkungan sosial dan alamiah mereka, (2) *psikologis*: hubungannya dengan bahasa lain dalam pikiran penutur bilingual atau multilingual, dan (3) *sosiologis*: hubungan dengan masyarakat dalam hubungannya sebagai media komunikasi. Kerangka kerja dari ketiga komponen ini diramu oleh Warami (2013:5) seperti yang digambarkan dalam bagan 1 berikut.



Bagan 1. Trilogi Haugen (1972)

Selanjutnya Haugen juga mengemukakan tiga parameter yang dapat digunakan dalam kajian ekolinguistik (Haugen,1972), selanjutnya diperkuat oleh Fill dan Muhlhausler (2001:1) dan Mbetse (2011), yakni (1) *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), (2)

*environment* (lingkungan ragawi dan sosial), (3) *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan). Ketiga parameter penelitian ekolinguistik ini diramu oleh Warami (2013:6) seperti yang nampak pada bagan 2 berikut.



Bagan 2. Parameter segitiga Haugen (1972)

Hal mendasar lainnya terkait dengan kajian ekolinguistik adalah paradigma yang dikemukakan oleh Sapir dalam Fill dan Muhlhauser (2001:14) dan Mbetse (2011)

terdiri dari lingkungan ragawi dan lingkungan sosial. Dengan kedua konsep dan teori yang diaplikasikan dalam membedah makna dan nilai-nilai kearifan hidup *Atoin*

*Meto* diungkapkan sebagai warisan budaya yang masih relevan dengan kehidupan saat ini dan perlu terus dihidupi sepanjang masa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena dan keadaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari orang Timor yakni tradisi mengunyah sirih dan pinang (*mama puah manus*), untuk mengungkapkan fungsi, makna dan nilai filosofis ideologis dalam tradisi ini maka diaplikasikan teknik wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif. Hasil wawancara kemudian diinterpretasikan dan dijelaskan dalam bentuk narasi.

## 3. PEMBAHASAN

Bagi Atoin *Meto*, tradisi *mama puah manus* adalah bagian tak terpisahkan dari diri mereka. Setiap hari baik saat berjumpa dalam kegiatan sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari tak dapat lepas dari *oko' mama*, yakni wadah menyimpan sirih dan pinang. Berikut adalah makna, nilai dan fungsi *oko' mama* dalam kehidupan atoin *meto*.

Secara fungsional kontekstual budaya *oko' mama* memiliki makna dan nilai yang universal. Nilai-nilai itu berasal dari proses keyakinan sesuai fakta yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya secara empiris. Nilai merupakan standar atau ukuran sikap dan perilaku yang mengikat masyarakat tersebut.

### 3.1 Makna budaya *oko' mama*.

Dalam perspektif ekolinguistik, salah satu parameter yang telah dikemukakan oleh Bang and Door adalah dimensi socio-logos yakni parameter yang menunjukkan relasi antara manusia dengan manusia yang terekam dalam berbagai aksi/tindakan sosial dan juga tertuang dalam bentuk tuturan dan pemakanan secara verbal, yakni dalam

leksikon, baik itu berupa nomina, verba, adjektifa maupun adverbial. Berdasarkan hasil analisis data lingual dan makna semiotic yang terkandung didalamnya, budaya *oko' mama* memiliki makna sebagai berikut:

#### a. Makna bentuk fisik *oko' mama*.

1. *oko' mama* berbentuk segi empat yang berarti hubungan komunikasi sosial dapat dilaksanakan dari berbagai penjuru (timur, barat, utara dan selatan) dan dari berbagai latar belakang sosial tanpa membedakan status sosial
2. *oko' mama* memiliki sepasang bidang dinding panjang dan sepasang bidang dinding pendek, artinya hidup dalam satu keutuhan dan kebersamaan dengan orang lain walau berbeda status sosial
3. *oko' mama* memiliki ruang atas yang terbuka, memiliki arti terbuka untuk melayani semua orang dan terbuka pula untuk menerima idea tau gagasan orang lain, maupun pemberian orang lain
4. *oko' mama* memiliki ruang bawah yang tertutup, berarti tempat menampung ide/gagasan, harta kekayaan baik milik sendiri ataupun yang diperoleh dari orang lain.
5. Dinding *oko' mama* dihiasi dengan berbagai motif, berarti menunjukkan tingginya peradaban atoin *meto*
6. *oko' mama* dianyam dari daun lontar, menunjukkan kemampuan mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam pemberian sang khalik
7. *oko' mama* terdiri dari dua bagian yang berarti symbol dari keutuhan dan kebersamaan manusia (laki-

- laki dan perempuan) dalam satu keluarga, juga antara tamu dan tuan rumah, atau peribumi dengan pendatang, sehingga tercipta hubungan persaudaraan, kebersamaan dan keseimbangan sosial
8. *isi oko' mama* berupa sirih, pinang, kapur dan tembakau, berarti symbol pribadi-pribadi yang berbeda tetapi utuh dalam kebersamaan dan kokoh dalam persatuan, serta lengkap dalam keberadaan masing-masing

Diversitas makna yang terkandung dalam bentuk fisik *oko mama* ini menunjukkan intensitas relasi yang tinggi antara atoin meto dengan benda budaya ini, sehingga terlihat sangat jelas dalam pemaknaan setiap bagian dari *oko mama*. Kegamblangan ekolinguistik dalam menjelaskan keintiman relasi antara manusia dengan lingkungannya dalam hal ini lingkungan budayanya (ekokultur) terealisasi dalam budaya *oko mama*.

#### b. Makna isi *oko' mama*.

Dalam dimensi bio-logos, makna isi dari *oko' mama* merupakan bagian dari interdependensi Atoin Meto terhadap lingkungan ragawi mereka. *Oko mama* ini berisikan material yang disuguhkan berupa hasil alam yang diperoleh dari lingkungan alam tempat mereka hidup. Berikut adalah makna yang direpresentasikan oleh isi dari *oko mama* yakni:

1. *Manus* - Sirih yang melambangkan laki-laki (suami,ayah) penanggung jawab keluarga
2. *Puah* - Pinang sebagai symbol perempuan (isteri, ibu) penerus generasi

3. *Ao*- Kapur sebagai symbol kesucial dan kehangatan hubungan antara anggota keluarga
4. Tembakau sebagai symbol pembawa spirit atau rangsangan bagi peri hidup keluarga dalam berusaha dan berinteraksi
5. Gabungan sirih pinang kapur dan tembakau sebagai symbol pemersatu dari berbagai kalangan untuk menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan.
6. Warna merah hasil mamah sirih sebagai symbol hasil upaya bersama yang penuh keberaniann penuh ketulusan hati.
7. Jika *oko' mama* berisikan uang, maka makna uang adalah symbol mohon permisi atau ijin.

Manifestasi makna budaya *oko' mama* biasanya diwujudkan melalui berbagai ungkapan verbal tertentu. Eksistensi dan isi budaya *oko' mama* sebenarnya merupakan penjelasan tentang makna tertentu yang hendak diungkapkan dalam uab meto.

Kesatuan symbol *oko' mama*, sirih, pinang,kapur dan tembakau berarti symbol identitas diri sebagai keluarga *atoin meto* yang dalam berinteraksi sosial menganggap semua orang yang datang baiktamu atau orang pendatang sebagai tuan rumah yang bersaudara. Hal ini terungkap dalam tuturan filosofis *neka mese ansonaf mese nekaf mese ma taos (moet) mese* yang berarti sehati,sepikir dan akur dalam sikap pada berbagai aktivitas hidup.

#### 3.2 Nilai-nilai budaya *oko' mama*.

Budaya *oko' mama* bermuatan nilai yang kompleks bersifat adaptif dan responsive memiliki substansi yang

fungsional dalam kehidupan *atoin meto*. Dengan kata lain budaya *oko' mama* dapat menyesuaikan dengan keberadaan dan kemampuan para pengguna sesuai waktu, tempat, dan konteks pemanfaatannya, baik dalam kebutuhan kolektif maupun individu. Substansi budaya *oko' mama* bukan terletak pada besar kecilnya suguhan atau pada tawar menawar isi *oko' mama* dalam berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi pada upaya menghargai harkat dan martabat manusia dengan peradabannya. Jadi nilai non-material lebih penting jika dibandingkan dengan nilai material. Berikut adalah nilai yang terkandung dalam budaya *oko' mama* yang dimaknai oleh AtoinMeto.

1. Sikap selalu menyediakan *oko' mama* di rumah atau di mana saja berada memiliki nilai moral yakni keterbukaan dan keberanian
2. Sikap selalu menerima orang lain dengan menyuguhkan sirih pinang memiliki nilai etika dan norma adat istiadat
3. Menyuguhkan sirih pinang dengan menggunakan *oko' mama* memiliki nilai ukur dan dimensi eksistensi peradaban atoin meto
4. Sikap menyampaikan maksud dengan menggunakan sarana *oko' mama* memiliki nilai tanggung jawab dalam berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi
5. Sikap mengawali suatu pembicaraan formal dengan orang lain menggunakan *oko' mama* memiliki nilai norma pengharga dan penghormatan
6. Sikap menyuguhkan sirih pinang dalam wadah *oko' mama* dengan menggunakan kedua tangan memiliki nilai kemurnian dan ketulusan hati, kekerabatan dan kebersamaan.
7. Sikap saling menyuguhkan dan saling menerima *oko' mama*

memiliki nilai solidaritas, nilai persatuan dan kesatuan, nilai ikrar dan janji

8. Sikap menyuguhkan uang dalam wadah *oko' mama* memiliki nilai junjungan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat orang lain
9. Sikap mengundang orang dengan budaya *oko' mama* mengandung nilai dambaan dan harapan
10. Sikap menolak isi *oko' mama* ataupun menerimanya dengan cara tanpa menyentuh atau mengambil isinya memiliki nilai keberanian atau kesatria.

Aksi atau tindakan budaya yang dimaknai oleh *Atoin Meto* terkait dengan *oko mama* merupakan penghayatan mereka atas relasi antar manusia dalam kehidupan keseharian mereka yang melahirkan pilihan-pilihan sikap hidup terhadap sesama.

### 3.3 Fungsi budaya *oko' mama*.

Dalam perspektif dimensi sosio-logos versi bang and Door yang diaplikasikan dalam membedah data, budaya *oko' mama* memiliki beberapa fungsi. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Timotius Kabu (hasil wawancara 20 Februari 2018), seorang tokoh masyarakat Atoin Meto, mengatakan bahwa, secara konseptual dan kontekstual budaya *oko' mama* mempunyai fungsi sebagai kemampuan dan kekuatan untuk mendorong dan mengendalikan masyarakat *Meto* dalam perilaku dan peri kehidupannya. Budaya *oko' mama* merupakan warisan leluhur *Atoin Meto* yang sampai saat ini masih relevan dan mendominasi kehidupan *Atoin Meto* dan sebagai cerminan identitas diri komunitas *Meto* secara turun temurun atau secara geneologis.

Secara faktual, budaya *oko' mama* masih eksis dan berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, pendekatan sosial, kekerabatan dan keakraban sosial, pengontrol

dan penuntun perilaku, pengikat sosial, pemersatu masyarakat atau kesatuan sosial, pendamai masyarakat, pendamai dan pemutus perkara dalam masyarakat, pengungkapan isi hati masyarakat, penghubung antar manusia, penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain, penerima tamu, identitas, wadah untuk menyimpan sirih, pinang, kapur dan tembakau, modal sosial, penentu norma hidup komunitas *Meto*.

Dalam kaitan dengan pengajaran mata pelajaran muatan lokal, budaya *oko' mama* ini dapat berfungsi sebagai potensi untuk merevitalisasi dan mengaktualkan norma-norma sosial yang hidup dan beradaptasi dalam masyarakat modern sekarang ini. Hal ini para pendidik (guru) dapat menggunakan filosofi budaya *oko' mama* sebagai wahana pembentukan moralisan dan mentalitas generasi muda *atoin meto* yang dapat digunakan oleh para pendidik. Selain sebagai modal dan sarana pembentukan pola pikir, perilaku dan moral peserta didik dan masyarakat, budaya *oko' mama* juga merupakan salah satu modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong partisipasi, kreativitas, responsifitas, dan spiritualitas masyarakat peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangan diri sebagai anak bangsa.

### 3.4 Degradasi makna dan nilai budaya *oko' mama*

Sebagaimana digambarkan pada bagian sebelumnya, bahwa budaya *oko mama* yang dimiliki oleh *AtoinMeto* ini merupakan hasil manifestasi dari relasi hidup antara mereka dengan lingkungan alam, lingkungan sosial mereka dan juga menunjukkan intensitas dan interdependensi diantara mereka yang terlihat secara gamblang dalam sikap hidup dan tradisi *mama puah manus*. Tiada *Atoin meto* tanpa *oko' mama*. Dalam setiap aktivitas keseharian dan sosial lainnya selalu diwarnai dengan

aksi saling menyuguhkan *puah manus* dalam *oko' mama*. Namun dalam perkembangan komunitas *atoin meto* saat ini telah terjadi pergeseran fungsi *oko' mama* dalam ranah tertentu. Pemanfaatan *oko' mama* dalam kehidupan sehari-hari *Atoin Meto* memang masih kental dan terlihat tetap eksis namun dalam perkembangannya telah terindikasi adanya pergeseran fungsi *oko' mama* itu sendiri yang terlihat bukan saja pada perilaku generasi tua terlebih lagi pada generasi muda *Meto* saat ini. Hal ini dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari generasi muda *Meto* yang tidak lagi menggunakan *oko' mama* kemanapun mereka pergi seperti halnya generasi tua *atoin Meto*. Bahkan generasi muda *atoin meto* sebagian besar tidak mengetahui fungsi yang sebenarnya dari penggunaan *oko' mama*.

Fungsi yang terdapat dalam ranah sosial telah beralih fungsi ke ranah politik. Hal ini terlihat jelas pada saat menjelang pesta demokrasi, baik pada pemilihan pimpinan daerah maupun pemilihan wakil rakyat yang akan duduk di dewan perwakilan rakyat. Para tim sukses menggunakan media *oko mama* untuk melakukan sosialisasi calon legislatif. Isi *oko mama* yang tadinya bermakna sebagai sarana interaksi sosial, pendekatan sosial, kekerabatan dan keakraban sosial, pengontrol dan penuntun perilaku, pengikat sosial, pemersatu masyarakat atau kesatuan sosial, pendamai masyarakat, pendamai dan pemutus perkara dalam masyarakat, pengungkapan isi hati masyarakat, penghubung antar manusia, penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain, penerima tamu, identitas, wadah untuk menyimpan sirih, pinang, kapur dan tembakau, modal sosial, penentu norma hidup komunitas *Meto* beralih fungsi sebagai media mendulang suara dan dukungan terhadap calon tertentu. Isi *oko mama* telah tergantikan dengan sejumlah uang rupiah yang besarnya tidak lagi melambangkan ketulusan hati dan mohon ijin akan tetapi

menjadi suatu kompetisi mendulang dukungan.

Pergeseran fungsi dan makna asali dari *oko mama* ini dapat terjadi karna telah terjadi misinterpretasi antara generasi muda dengan generasi tua Atoin Meto. Trasmisi makna ideo-logos dalam budaya *oko mama* menjadi buram dan nyaris hilang. Hal ini merupakan indikasi adanya disharmonisasi relasi antara manusia *Atoin Meto* dengan lingkungan sosial dimana mereka hidup dan menghidupi budaya ini. Dan bila ditilik lebih jauh ada pergeseran ideologi yang perlu diangkat dan dibedah lebih lanjut. Hal ini telah menjadi sebuah pertanyaan retorik yang harus direnungkan dan dicari solusinya sehingga hilangnya makna asali dari budaya *oko mama* sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dicegah bahkan direstorasi.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Dimensi-dimensi dalam ekolinguistik yang diaplikasi untuk membedah makna budaya *oko mama* dengan melihat para parameter relasi yang diajukan oleh Haugen, Bang dan Door dan kawan-kawan memberikan kejelasan akan makna, nilai dan fungsi *oko mama* dalam kehidupan Atoin Meto.

Budaya *oko' mama* merupakan salah satu warisan luhur dan identitas masyarakat Meto yang masih sangat eksis dalam kehidupan sosial atoin meto. Budaya *oko' mama* ini memiliki makna dan nilai yang fungsional. Secara faktual budaya *oko' mama* sangat adaptif dan respondif terhadap berbagai kalangan di kabupaten Timor tengah Selatan. Substansi budaya *oko' mama*

bukan terletak pada besar kecilnya suguhan, atau tawar menawar isi *oko' mama* dalam interaksi dan komunikasi sosial, tetapi pada sikap penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat *atoin meto*. Nilai material penting, tetapi lebih penting lagi adalah nilai non material pada budaya *oko' mama*.

Dalam kaitan dengan pembelajaran mata pelajaran mulok dan upaya pelestarian budaya atoin meto, budaya *oko' mama* berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan mengaktualisasikan norma-norma sosial di kalangan *Atoin Meto* khususnya masyarakat Timor Tengah Selatan umumnya. Hal ini merupakan salah satu modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong partisipasi peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangan diri sebagai anak bangsa yang berkarakter.

##### Rekomendasi

Eksistensi budaya *oko' mama* yang adaptif dan responsif, penuh dengan makna, nilai yang fungsional dalam kehidupan komunitas *Meto*, perlu dilestarikan dan dipertahankan melalui upaya formal dan informal. Secara formal dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal yang tertuang dalam materi ajar mata pelajaran muatan lokal sehingga generasi muda *uab meto* dapat mempertahankan budaya *oko' mama* yang khas dan penuh makna dan nilai luhur sejak dini. Dengan demikian, norma hidup yang terkandung dalam kebudayaan *oko' mama* tetap lestari.

Revitalisasi makna budaya *oko mama* yang telah terindikasi bergeser secara fungsi dan ideologi perlu dikaji secara baik dan mendalam guna ditemukan upaya-upaya restorasi sehingga dapat dimentain sebagai warisan budaya takbenda yang tak ternilai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, S. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler, 2001 (Eds.) *The Ecolinguistik Reader. Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, CA: Stanford University Press
- Lundo, A. V., dan Bundasgaard, J. 2000. *Dialectical Echolinguistics: Three Essay for the Symposium 30 Years of Language and Ecology*. Odense: University of Odense.
- Mbete, Aron Meko. 2011. "Ilmu Bahasa, Lingkungan Bahasa dan Bahasa Lingkungan". Bahan matrikulasi bagi karya siswa Program Magister Linguistik. Denpasar. Program Pascasarjana UNUD.
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Penerbit Vidia.
- Soh, Andre Z, dan Indrayana, Maria N.D.K. 2008. *Timor Kupang dahulu dan sekarang*. Jakarta: Penerbit Yayasan Kelopak (kelompok Penggerak Aktivitas Kebudayaan)
- Turner V.1967. *The Forest of Symbols:Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cronell Paperback.Cornell University Press
- Tualaka, Diaspora. 2014. *Diversitas Ekoleksikon puah manus dalam budaya oko mama pada komunitas tutur Uab Meto*, Langua: Journal of Linguistic Research, Vol.4/No.1, April 2014.
- Warami, Hugo. 2013. *Khazanah Pengetahuan Lokal Etnik Waropen-Papua:Studi Awal Ekolinguistik*. Langua: Journal of Linguistic Research, Vol.2 Agustus 2013.